

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya AKI dan AKB di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu masih adanya persalinan yang ditolong oleh non tenaga kesehatan (dukun bayi). Persalinan yang ditolong oleh dukun bayi memiliki risiko kematian lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditolong oleh tenaga kesehatan (nakes) (Prawirohardjo,2006). Keterbatasan pengetahuan penolong persalinan non nakes serta ketidaktersediaan alat pertolongan persalinan dan kegawatdaruratan yang memadai meningkatkan risiko kejadian pendarahan hebat dan infeksi (Manuaba, 2010)

Menurut Laporan Tahunan Direktorat Kesehatan Keluarga data dari SDKI menunjukkan, Angka Kematian Ibu sudah mengalami penurunan pada periode tahun 1994- 2012 yaitu pada tahun 1994 sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 1997 sebesar 334 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2002 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup namun pada tahun 2012 , Angka Kematian Ibu meningkat kembali menjadi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Untuk AKB dapat dikatakan penurunan on the track (terus menurun) dan pada SDKI 2012 menunjukkan angka 32/1.000 KH (SDKI 2012). Dan pada tahun 2015, berdasarkan data SUPAS 2015 baik AKI maupun AKB menunjukkan penurunan (AKI 305/ 100.000 KH; AKB 22,23/ 1000 KH). Dari data tersebut diketahui bahwa angka kematian ibu di Indonesia masih jauh dari target pencapaian MDGs sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2015, Angka Kematian Ibu di Kabupaten Kebumen dari tahun 2011 hingga 2013 menunjukkan tren meningkat dari angka 42,5 per 100.000 Kelahiran Hidup (9 kasus) di tahun 2011, 51,86 per 100.000 KH (11 kasus) di tahun 2012 dan 71,84 per 100.000 KH (15 kasus) di tahun 2013. Akan tetapi pada tahun 2014 turun menjadi 58,37 per 100.000 KH (12 kasus) kemudian naik kembali menjadi 68,48 per 100.000 KH(14 kasus) pada tahun

2015 ini. Untuk target RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) adalah 49 per 100.000 KH yang artinya angka pencapaian Kebumen masih jauh dari target yang diharapkan.

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2015, Kasus kematian ibu di Kabupaten Kebumen tahun 2015 ada 14 kematian ibu, yang terdiri dari 3 kasus (21 %) eklamsia, 6 kasus (44 %) perdarahan, 2 kasus (33,33 %) oedema pulmo dan 3 kasus (21 %) disebabkan karena lain-lain (Ca Mammae, Fethy Liver, dan Hellyp Syndrom).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2015 untuk capaian persalinan oleh tenaga kesehatan tahun 2011 hingga 2012 pencapaian cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Kebumen mengalami kenaikan dari 98,7% menjadi 100,9 %. Kemudian ditahun 2013 mengalami penurunan menjadi 100,0% dan di tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi 99,1% kemudian di tahun 2015 pencapaiannya naik menjadi 99,8 %. Angka ini telah mencapai target SPM Kabupaten Kebumen (98 %).

Meskipun kabupaten kebumen telah mencapai target SPM namun sesuai Permenkes No 97 Tahun 2014 tentang persalinan Pasal 14 ayat (1) yang berbunyi persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes), aturan tersebut mengharuskan praktek persalinan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Kebijakan persalinan di Kabupaten kebumen mulai tahun 2016 mengacu pada Permenkes No 43 tahun 2016 yaitu tentang standar pelayanan kesehatan ibu bersalin yang isinya; setiap ibu bersalin mendapatkan pelayanan sesuai standar. Pelayanan sesuai standar adalah persalinan yang dilakukan oleh Bidan dan atau Dokter dan atau Dokter Spesialis Kebidanan yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan Pemerintah maupun Swasta yang memiliki Surat Tanda Register (STR) baik persalinan normal dan atau persalinan dengan komplikasi. Sesuai standar tersebut maka Dukun tidak diperbolehkan melakukan persalinan, bahkan persalinan harus dilakukan di tempat pelayanan kesehatan yang telah memiliki izin yang artinya ibu hamil dilarang melakukan persalinan di rumah.

Jumlah dukun di Desa Sampang berjumlah 7 orang dan dari ke tujuh dukun tersebut merupakan dukun tidak terlatih. Para dukun itu kini hanya diperbolehkan untuk merawat, memandikan bayi, dan harus ada pendampingan oleh tenaga kesehatan, lebih dari itu tidak diperbolehkan. Persalinan yang dilakukan oleh dukun bayi pada saat ini, masih banyak menggunakan cara-cara tradisional yang dapat berakibat terjadinya komplikasi selama persalinan. Pemeriksaan kehamilan dan persalinan ke petugas kesehatan tidak dilakukan sejak dini oleh semua ibu hamil, dengan alasan mengikuti pengalaman orang tuanya. Kepercayaan masyarakat (ibu) masih tinggi terhadap pelayanan dukun bayi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidan Sampang yang didapatkan saat studi pendahuluan, data pada tahun 2015 di Desa Sampang terdapat 10,3% (9 kasus) persalinan oleh dukun dari total 87 persalinan. Pada tahun 2016 terdapat 4,3% (4 kasus) persalinan oleh dukun dari total 91 persalinan. Pada tahun 2017 terdapat 5,5% (4 kasus) persalinan oleh dukun dari total 72 persalinan.

Dari hasil wawancara dengan Bidan Desa Sampang mengatakan bahwa mayoritas ibu yang akan melahirkan biasanya memanggil Dukun terlebih dahulu sebelum datang ke tempat pelayanan kesehatan. Dilihat dari angka persalinan oleh dukun di Desa Sampang, maka dapat dinyatakan bahwa dukun masih diminati oleh masyarakat (ibu) sebagai penolong persalinan. Fenomena memanfaatkan jasa dukun bayi sudah berlangsung bertahun-tahun. Kondisi tersebut selain disebabkan letak geografis Desa Sampang yang merupakan daerah pegunungan dan jangkauannya yang sulit, dimungkinkan pula dilatarbelakangi faktor pendidikan yang masih rendah dan keadaan sosial ekonomi yang lemah serta akses layanan kesehatan yang kurang baik, ditambahkan lagi jumlah dukun bayi lebih banyak dibandingkan tenaga kesehatan.

Masih Banyaknya ibu-ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor resiko tinggi yang mungkin dialami oleh mereka. Risiko ini baru diketahui pada saat persalinan yang seringkali karena kasusnya sudah terlambat dapat membawa akibat fatal yaitu kematian. Hal ini

kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya informasi (Walyani, 2015). Sama halnya dengan penelitian Lia (2011) di Di Wilayah Hampan Perak tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan ibu memilih penolong persalinan sangat berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, dan kurangnya sumber informasi.

Tingginya angka persalinan oleh tenaga non kesehatan juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki ibu dalam pengambilan keputusan penolong persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nensi (2014) mengenai proses pengambilan keputusan ibu hamil terhadap pelayanan persalinan di puskesmas lempo toraja utara membuktikan bahwa motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan.

Faktor budaya juga menjadi salah satu faktor penyebab pemilihan persalinan dengan dukun, sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rosmini (2012) di Kabupaten Sumedang menjelaskan bahwa nilai kepercayaan dan pelaksanaan ritual/adat istiadat masih kuat dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat sehingga peran dukun masih dibutuhkan.

Selain itu yang menjadi salah satu faktor ibu memilih tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinan adalah akses ke pelayanan kesehatan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lia (2011), Jarak ke pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan. Pada penelitian ini menyatakan bahwa akses yang jauh cenderung membuat ibu memilih penolong persalinan di Dukun.

Dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor pemilihan penolong persalinan, Menurut penelitian yang dilakukan Relik (2015) di Di Wilayah Puskesmas Kabila Bone tentang Analisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan ibu memilih penolong persalinan sangat berkaitan dengan, dukungan suami dan keluarga.

Dari total persalinan yang di tangani oleh dukun pada tahun 2015, terdapat 2 kasus infeksi post partum pada ibu dan 1 kasus eklamsi saat persalinan yang menyebabkan ibu meninggal. Sedangkan pada tahun 2016 terdapat terdapat 1 kasus perdarahan post partum pada ibu dan 1 kasus kematian bayi akibat tetanus yang melahirkan dengan dukun. Dan pada tahun 2017 dari 4 persalinan yang ditolong oleh dukun terdapat 1 kasus kematian bayi dengan penyebab kelainan jantung.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas dengan melihat masih adanya persalinan yang ditolong oleh tenaga non kesehatan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menganalisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari data yang diperoleh dari Puskesmas Sempor I pada wilayah Desa Sampang , maka dapat dinyatakan bahwa dukun bayi masih diminati oleh masyarakat (ibu) sebagai penolong persalinan, yaitu pada tahun 2017 masih terdapat 5,5% kasus pesalinan yang ditolong oleh dukun. Diantara 7 desa di wilayah sempor I, kasus persalinan dengan dukun hanya ditemukan di Desa Sampang. Persalinan yang ditolong oleh dukun bayi memiliki resiko kematian lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah Analisis Keputusan Ibu Memilih dukun sebagai Penolong Persalinan Di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana analisis penyebab keputusan pemilihan Dukun sebagai penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran Sikap dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran Motivasi dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018?

1.3.4 Bagaimana gambaran Tradisi dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018?

1.3.5 Bagaimana gambaran Jarak ke pelayanan kesehatan dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018?

1.3.6 Bagaimana gambaran Dukungan keluarga dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui analisis penyebab keputusan Ibu Memilih Dukun sebagai Penolong Persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

1.4.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran Sikap dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

b. Mengetahui gambaran Motivasi dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

c. Mengetahui gambaran Tradisi dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

d. Mengetahui gambaran Jarak ke Pelayanan kesehatan dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

e. Mengetahui gambaran Dukungan keluarga dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan bagi masyarakat dalam menentukan pilihan pemanfaatan akses pelayanan khususnya dalam pertolongan persalinan di Desa Sampang Kabupaten Kebumen

1.5.3 Bagi Institusi

Penulis berharap penulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi kepustakaan sehingga bermanfaat bagi mahasiswa lain.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan membahas Analisis Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Di Desa Sampang Kabupaten Kebumen Tahun 2018 dan dilakukan di Desa Sampang pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018, Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat kasus persalinan yang ditolong bukan oleh tenaga kesehatan melainkan oleh dukun. Kasus persalinan yang ditolong oleh dukun cukup banyak yaitu 10,3% kasus masih terdapat kasus kematian ibu di Desa Sampang serta belum pernah dilakukan penelitian yang terkait dengan keputusan ibu memilih penolong persalinan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mencatat secara teliti hasil dari wawancara mendalam yang diperoleh dari 5 informan, yang terdiri dari 1 Bidan, 1 Dukun, dan 2 Ibu dan yang melakukan persalinan dengan dukun. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi.